

**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGEMBANGAN
SOFT SKILLS DI PERGURUAN TINGGI
(Studi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah Surakarta)**

Siti Almaidah
STIE Atma Bhakti Surakarta
Email: almaidah.elmuhammad@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain an overview of the characteristics of students and analyze their perceptions of the development of soft skills, the study was conducted on students of private universities in Surakarta. Soft skills are needed so that students have the ability to relate well to others. At present the ratio of the need for soft skills and hard skills to the world of work is inversely proportional to its development in universities. Soft skills are only given an average of 10% in the curriculum. Meanwhile in the world of work, human resources are required to have adequate hard skills and are proficient in their soft skills. The population in this study were all students at Private Universities in Surakarta. While the sample is 60 students. The sampling technique was carried out by purposive sampling technique. Data analysis method was carried out by using univariate research instruments and analysis. Based on the results of the analysis it can be concluded that students have a positive perception of the development of attributes of soft skills in the form of communication skills, leadership, self-organization, and entrepreneurship.

Keywords: Perception, Students, Private Universities, Soft Skills.

Meningkatnya persaingan dalam pasar kerja menuntut lulusan Perguruan Tinggi tidak hanya memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya, tetapi juga harus memiliki *soft skills*. *Soft skills* dibutuhkan agar mahasiswa memiliki kemampuan berhubungan dengan orang lain secara baik. Berdasarkan *tracer study* yang dilakukan oleh sejumlah Perguruan Tinggi di Indonesia (Sailah: 2008), bahwa kompetensi lulusan perguruan tinggi di dunia kerja dibedakan menjadi dua aspek yaitu aspek teknis dan non teknis. Aspek teknis atau biasa disebut dengan *hard skills* berkaitan dengan latar belakang keahlian atau kemampuan intelektual yang dibutuhkan di dunia

kerja. Sedangkan aspek non teknis atau *soft skills* mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerjasama dalam tim, manajemen stress, kepemimpinan dan sebagainya.

Rasio kebutuhan *soft skills* dan *hard skills* pada dunia kerja berbanding terbalik dengan pengembangannya di perguruan tinggi. *Soft skills* hanya diberikan rata-rata 10% saja dalam kurikulumnya. Sementara itu di dunia kerja, sumberdaya manusia dituntut memiliki *hard skills* yang memadai dan mahir dalam *soft skills*nya (Sailah: 2008). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Neff dan Citrin (2001), terhadap 50 orang tersukses di Amerika, menyatakan bahwa yang paling menentukan kesuksesan adalah kualitas diri (*soft skills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*).

Brien (1997) (dalam Tarmidi: 2010 dan Manggarsari: 2012) menyatakan bahwa *soft skills* dapat dikategorikan kedalam 7 area atau *Winning Characteristic*, mencakup keterampilan komunikasi, organisasi, kepemimpinan, berpikir logis, berusaha atau bekerja keras, bekerja dalam tim, dan etika.

Di Indonesia terdapat 10 Perguruan Tinggi yang lulusannya berkarakter(Majalah Tempo: 2007 dalam Sailah:2008). Karakter penting tersebut diantaranya adalah; 1) Mau bekerja keras, 2) Kepercayaan diri tinggi, 3) Mempunyai visi ke depan, 4) Bisa bekerja dalam tim, 5) Memiliki kepercayaan matang, 6) Mampu berpikir analitis, 7) Mudah beradaptasi, 8) Mampu bekerja dalam tekanan, 9) Cakap berbahasa Inggris, dan 10) Mampu mengorganisasi pekerjaan.

Sedangkan menurut Kemper dan McMurchie (dalam Shakir: 2009) menyatakan bahwa *hard skills* dan *soft skills* saling melengkapi satu sama lain. Menurut Spencer dan Spencer (dalam Shakir: 2009), mengungkapkan bahwa

karyawan yang berkualitas adalah karyawan yang memiliki pengetahuan sesuai dengan bidangnya dan keterampilan teknis, serta berperilaku baik. Jadi untuk menghasilkan kinerja yang optimal, seseorang harus memiliki *hard skills* dan *soft skills* yang seimbang.

Realitanya bahwa telah terjadi kesenjangan persepsi antara Perguruan Tinggi dan dunia kerja (Sailah: 2008). Persepsi Perguruan Tinggi terhadap lulusan yang “*high competence*” adalah lulusan dengan IPK tinggi dan lulus dalam waktu yang cepat atau kurang dari 4 tahun. Sedangkan dunia kerja menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lulusan yang “*high competence*” yaitu mereka yang memiliki kemampuan dalam aspek teknis dan sikap yang baik. Di sisi lain meningkatnya jumlah pengangguran lulusan Perguruan Tinggi, dan lulusan sarjana masih kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensinya.

Pengembangan berbagai kompetensi bagi mahasiswa saat ini tengah giat dilakukan oleh Perguruan Tinggi. Di Indonesia terdapat sejumlah Perguruan Tinggi yang telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dengan tujuan meningkatkan kompetensi peserta didik. Dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi, Perguruan Tinggi berkesempatan untuk mengembangkan sistem pembelajaran empat pilar dasar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Harun: 2011). Metode pembelajaran aktif yang dikembangkan adalah melatih keterampilan mahasiswa dalam mencapai pengembangan *soft skills* seperti keterampilan komunikasi, organisasi, kepemimpinan, berpikir logis, berusaha atau bekerja keras, bekerja dalam tim, dan etika.

Perguruan Tinggi memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, dengan melakukan pengembangan berbagai kompetensi bagi mahasiswa dan penyediaan sarana serta prasarana yang menunjang proses pembelajaran yang diselenggarakan. Penerapan metode pembelajaran aktif dapat menjadi stimuli bagi mahasiswa, karena perubahan di berbagai aspek yaitu dalam tujuan pembelajaran, target pencapaian, peran mahasiswa serta pengajar, dan sebagainya.

Pengembangan *soft skills* di Perguruan Tinggi, pada umumnya dilakukan melalui kegiatan akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler (kemahasiswaan). Pengembangan *soft skills* di berbagai Perguruan Tinggi belum tentu sama, tergantung pada atribut yang akan dikembangkan dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang terencana, terprogram, tersistem dan berkelanjutan. Misalnya kegiatan pelatihan kewirausahaan, outbound, pelatihan penulisan karya ilmiah, kegiatan *business gathering*, kompetisi kewirausahaan, pembentukan tenant yang dijalankan oleh mahasiswa, dan sebagainya. Kegiatan pengembangan *soft skills* akan optimal, jika dipraktekkan berulang-ulang dan didampingi oleh mentor. Jadi tidak cukup jika hanya dengan pelatihan, seminar, dan *workshop*.

Pada pengembangan *soft skills* di Perguruan Tinggi, dimungkinkan strategi dan tekniknya akan bervariasi, tergantung pada visi perguruan tinggi, *soft skills* yang dimiliki oleh mahasiswa saat ini, harapan pengembangan *soft skills* dari mahasiswa, kebutuhan *soft skills* para pengguna lulusan, dan mentor serta sarana prasarana yang dimiliki perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Manggarsari (2012) yaitu tentang persepsi mahasiswa terhadap penerapan *collaborative learning* dan *problem based learning* pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), menemukan bahwa persepsi yang dibentuk mahasiswa adalah positif sebesar 51,4%. Evaluasi yang sudah baik menurut mahasiswa adalah bahwa mahasiswa dapat mengembangkan beberapa keterampilan, seperti keterampilan lisan, tulis, berpikir kritis, dan meningkatnya motivasi dalam pencarian sumber informasi.

Sedangkan penelitian oleh Agustin (2012) menemukan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki mahasiswa dengan penilaian tingkat kepentingan kompetensi pengguna. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa masih perlu dibekali dengan kompetensi *hard skills* dan *soft skills* yang relevan dengan kompetensi lulusan.

Perbedaan antara penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah objek persepsinya berbeda yaitu pengembangan *soft skills* yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi, sehingga komponen yang dinilai pun berbeda. Selain itu pelaku persepsi juga berbeda, dalam penelitian ini pelaku persepsinya adalah mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Surakarta tidak mengecualikan asal Program Studi. Mengingat bahwa pengembangan *soft skills* adalah hal penting yang harus dilakukan oleh Perguruan Tinggi untuk menyiapkan lulusannya memasuki dunia kerja.

Di wilayah Surakarta terdapat sejumlah Perguruan Tinggi Swasta, dan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswanya telah melakukan upaya diantaranya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran aktif, dan

menganut sistem pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, karena diyakini bahwa hal tersebut akan dapat mengembangkan *soft skills* mahasiswa. Penerapan metode pembelajaran aktif akan memiliki dampak positif dan negatif, termasuk pengembangan *soft skills* yang tengah dijalankan oleh Perguruan Tinggi, tergantung pada setiap individu mahasiswa mempersepsikan sesuai konteks. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi mahasiswa PTS di wilayah Surakarta terhadap pengembangan *soft skills* di Perguruan Tinggi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) teridentifikasinya gambaran karakteristik mahasiswa, dan (2) mengetahui persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Surakarta terhadap pengembangan *soft skills* di Perguruan Tinggi.

TELAAH PUSTAKA

Persepsi

Menurut Schiffman dan Kanuk (2004) dalam Suryani (2008) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana ketika individu mulai memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimuli menjadi sesuatu yang bermakna. Definisi lain menyatakan persepsi merupakan proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins: 2009).

Sedangkan (2000) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya untuk menciptakan gambaran yang berarti. Sementara itu Rahmat(2003) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-

hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga berhubungan dengan cara memperoleh pengetahuan khusus mengenai kejadian tertentu sehingga pada saat terjadi stimulus, seseorang akan merespon stimulus tersebut dalam otaknya dan diproses, diartikan, ditafsirkan dan dimaknai dan kemudian hal ini tercermin pada sikap seseorang dalam merespon sesuatu (Atkinson:1991). Jadi persepsi dapat dinyatakan sebagai proses penginderaan yang memberikan stimulus berupa informasi, yang kemudian diinterpretasikan hingga muncul pemahaman terhadap objek tertentu. Persepsi setiap individu atau kelompok akan menentukan perilaku atau tindakan apa yang akan diambil oleh individu atau kelompok tersebut.

Proses Pembentukan Persepsi

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan ketika objek memberikan stimulus ke panca indera yang dimiliki, disebut sebagai proses fisik. Proses selanjutnya adalah proses penyampaian stimulus ke otak oleh saraf sensoris, disebut sebagai proses fisiologis. Proses terakhir adalah proses psikologis yakni proses dalam otak sehingga individu dapat memahami dan menyadari stimulus yang diterima (Sunaryo: 2004).

Menurut Rakhmat (2000) pemrosesan informasi yang terjadi dalam kognisi manusia dimulai dari kegiatan sensasi yang dilanjutkan dengan pengkodean, penyimpanan, pemindahan, transformasi berpikir dan bereaksi terhadap stimulus.

Dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu (1) faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk

apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal, dan (2) faktor struktural merupakan stimulus yang diterima oleh individu yang selalu diorganisasi dan diberi arti, selanjutnya individu akan mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya.

Indrawijaya (1985) menyatakan bahwa dalam mempersepsikan suatu objek atau situasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor lingkungan yang menyangkut warna, sinar, dan bunyi (secara sempit), serta dapat menyangkut masalah sosial (secara luas).
2. Faktor konsepsi yang berhubungan dengan pendapat dan teori seseorang tentang tindakannya.
3. Faktor konsep diri, menjelaskan bahwa seseorang dimungkinkan beranggapan dirinya adalah yang paling baik dan orang lain kurang baik.
4. Faktor pengalaman masa lampau, menjelaskan tentang pengalaman yang dimiliki seseorang di masa lampau yang dimana akan memiliki pengaruh atau manfaat di masa yang akan datang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Robbins (2009), setiap individu memiliki persepsi terhadap suatu obyek, namun sangat mungkin terdapat perbedaan dengan persepsi individu lainnya terhadap obyek yang sama. Robbins menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu individu (pemersepsi), target persepsi, dan situasi. Faktor individu (pemersepsi) mencakup sikap, motif akan kebutuhan, kepentingan, minat, pengalaman masa lalu, pengetahuan, dan pengharapan. Berikutnya faktor target persepsi yaitu faktor yang terdapat pada stimulus, dapat berupa benda atau peristiwa.

Persepsi terhadap sasaran menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa. Terakhir adalah faktor situasi yang mencakup waktu, keadaan fisik, dan keadaan sosial di lingkungan pembuat persepsi saat persepsi dibentuk.

Krech dan Crutchfield (1975) dalam Rahmat (2003) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi kedalam dua faktor, yaitu faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan faktor-faktor personal. Jadi faktor yang menentukan persepsi adalah karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli. Sedangkan faktor struktural adalah faktor yang timbul dari stimuli.

Persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Thoha: 2003). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi interpretasi informasi seperti motivasi, kepribadian, dan kebiasaan. Faktor eksternal meliputi objek yang memberikan stimulus, baik sosial maupun fisik.

Soft Skills

Putra & Pratiwi (2005) mendefinisikan *soft skills* sebagai kemampuan-kemampuan yang tak terlihat wujudnya tetapi sangat diperlukan untuk meraih kesuksesan di dunia kerja. Sedangkan Simpson (2006) memaparkan bahwa istilah *soft skills* berasal dari dua sumber, yaitu (1) pemberi kerja, yang merasa perlu untuk mengidentifikasi faktor-faktor non teknis dan non tradisional serta keterampilan yang dibutuhkan oleh pekerja untuk berhubungan dengan orang lain; (2) *European Social*

Fund, yang mendefinisikan *soft skills* sebagai ketrampilan yang dibutuhkan untuk mencapai “*soft outcomes*”, dimana *soft outcomes* digambarkan sebagai sesuatu yang sulit atau tidak mungkin untuk diukur.

Berthal dalam Sailah (2008) memberikan pengertian *soft skills* sebagai “*personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making etc.), soft skills does not include technical skills such as financial, computing and assembly skills*”.

Helmi (2005) mengkategorikan *soft skills* atau *people skills* menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Intrapersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam “mengatur” diri sendiri. Sedangkan *interpersonal skills* adalah keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain. Sailah (2008) mendefinisikan *soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dirinya sendiri). Jadi *soft skills* adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk mahasiswa.

Atribut Soft Skills

Salah satu faktor penting yang harus diketahui oleh Perguruan Tinggi adalah memahami atribut-atribut yang terdapat pada *soft skills*, sebagai komponen yang dipertimbangkan dalam pengembangan *soft skills* bagi mahasiswa. Atribut (*attributes*) adalah karakteristik atau fitur yang mungkin dimiliki atau tidak dimiliki oleh objek (Mowen & Minor: 2002).

Menurut Sailah (2008) atribut *soft skills* mencakup nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Kadar atribut *soft skills* yang

dimiliki oleh setiap orang adalah berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun demikian atribut ini dapat berubah dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. Menurut Helmi (2005) kebiasaan baru tersebut minimal dilakukan selama 90 hari berturut-turut.

Beberapa Perguruan Tinggi memiliki rumusan atribut *soft skills* yang bervariasi di dunia kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh berbagai negara maju, terdapat 23 atribut *soft skills* yang dominan di lapangan kerja. Jika diurut berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, adalah sebagai berikut; (1) inisiatif, (2) etika/integritas, (3) berfikir kritis, (4) kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) komunikasi lisan, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stres, (13) manajemen diri, (14) menyelesaikan persoalan, (15) dapat meringkas, (16) berkoperasi, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tim, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh, (22) berargumentasi logis, (23) manajemen waktu. Penentuan atribut *soft skill* seharusnya mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut pada Perguruan Tinggi tersebut.

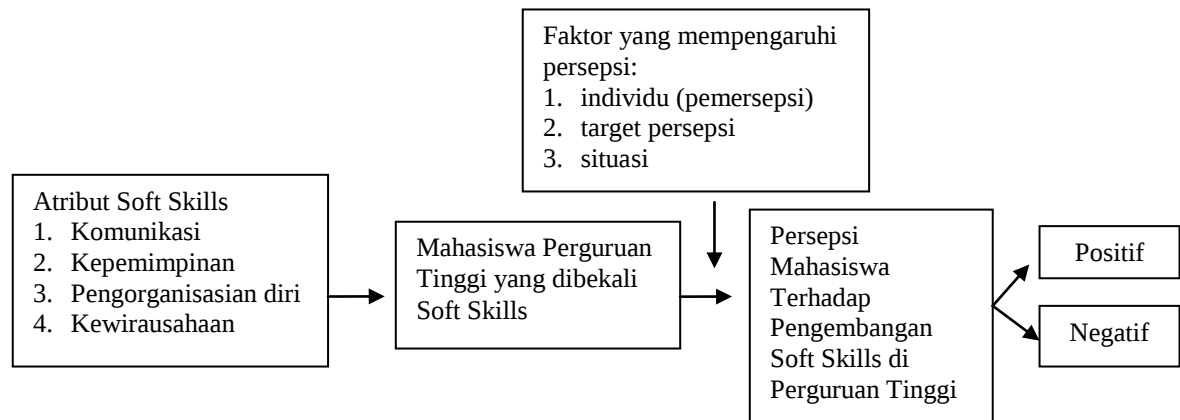
Selain 23 atribut diatas, ada satu lagi atribut yang giat dikembangkan yaitu *extra personal concern*, yang mengandung makna kearifan/welas asih/bijaksana. Atribut ini penting karena jika mahasiswa nantinya menjadi seorang pengusaha maka akan menjadi pengusaha yang bijaksana, dan memiliki kebijakan yang berorientasi pada *win-win solution* (Sailah: 2008).

Sedangkan O'Brien (1997) mengemukakan bahwa, *soft skills* diukur dengan menggunakan skala *soft skills* yang mengacu tujuh komponen *soft skills* yang disebutnya sebagai *winning characteristics*. Adapun ketujuh komponen tersebut

adalah: (1) Komunikasi (*communication skills*), (2) Pengorganisasian diri (*organizational skills*), (3) Kepemimpinan (*leadership*), (4) Kemampuan berpikir logis (*logic*), (5) Daya juang (*effort*), (6) Kerjasama (*group skills*), (7) Etika (*ethics*). Pada penelitian ini digunakan atribut *soft skills* diantaranya: komunikasi, kepemimpinan, pengorganisasian diri, dan kewirausahaan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian survei, yang pengumpulan datanya berdasarkan kriteria: tujuan penelitian, keakuratan metode survei, tersedianya sumber data dan fasilitas penelitian, waktu yang diperlukan untuk penelitian, dan biaya yang dikeluarkan (Sekaran: 2003).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian, dalam hal ini adalah seluruh mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Surakarta.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Surakarta, dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 responden.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini pertimbangan tersebut meliputi sejumlah kriteria diantaranya, mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Surakarta, yang merupakan mahasiswa tahun kedua, ketiga, dan keempat.

Definisi Operasional Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Definisi operasional dari ketiga variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Angkatan, adalah tahun masuk mahasiswa di Perguruan Tinggi. Hasil ukurnya angkatan: tahun 2012, 2013, 2014. Skala ukurnya adalah nominal.
2. Umur, adalah jumlah usia yang telah dilalui mahasiswa saat mengisi kuesioner. Skala ukurnya adalah interval.
3. Jenis Kelamin, adalah identitas seksual mahasiswa, skala ukurnya adalah nominal.
4. Tempat Tinggal, adalah domisili mahasiswa saat dilakukan penelitian, skala ukurnya adalah nominal.

5. Aktivitas selain kuliah, adalah aktivitas diluar perkuliahan, skala ukurnya adalah nominal.
6. Persepsi merupakan pemrosesan informasi yang terjadi dalam kognisi manusia, yang dimulai dari kegiatan sensasi yang dilanjutkan dengan pengkodean penyimpanan, pemindahan, transformasi berpikir dan bereaksi terhadap stimulus tertentu. Persepsi mahasiswa terhadap pengembangan *soft skills* di Perguruan Tinggi, adalah pendapat mahasiswa yang berfokus pada pengembangan *soft skills* di Perguruan Tinggi, jawaban diukur dengan kuesioner menggunakan skala likert 4 poin. Hasil ukurnya persepsi positif jika nilai $\geq$ nilai median, dan persepsi negatif jika nilai $<$ nilai median. Skala ukurnya adalah nominal.

Metode Analisis Data

Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner sebagai instrumen utama penelitian guna mengumpulkan data primer yang berupa tanggapan responden atau pernyataan yang terkait dengan variabel penelitian. Instrumen tersebut harus diuji terlebih dahulu validitasnya. Validitas item pertanyaan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi, di mana setiap item pertanyaan harus mempunyai *factor loading* $> 0,50$ (Hair, et al. 1998).

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi internal dari indikator-indikator dalam suatu variabel. Pengukuran reliabilitas digunakan adalah teknik

analisis *Cronbach Alpha*. Kategori koefisien alpha dari suatu pengujian adalah sebagai berikut (Sekaran, 2003): (1) 0.8–1.0 (reliabilitas baik); (2) 0.6–0.799 (reliabilitas dapat diterima); (3) < 0.6 (reliabilitas kurang baik).

Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi dan frekuensi dari variabel yang diteliti berdasarkan kerangka konsep (Notoatmojo: 2010). Jadi metode univariat merupakan kasus khusus metode multivariat (Ghozali: 2004). Analisis dalam penelitian menghasilkan distribusi frekuensi responden berdasarkan angkatan, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, sumber kegiatan, dan persepsi responden mengenai pengembangan *soft skills* di Perguruan Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Surakarta. Data demografi yang didapatkan ialah program pendidikan responden, angkatan, usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan aktivitas responden saat ini selain perkuliahan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Program		
	• Reguler	43	71,7
	• Ekstensi	17	28,3
2	Angkatan		
	• 2012	29	48,3
	• 2013	18	30
	• 2014	13	21,7
3	Umur		
	• ≤ 20 tahun	15	25
	• 21- 30 tahun	41	68,3
	• ≥ 31	4	6,7
4	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	20	33,3
	• Perempuan	40	66,7
5	Tempat tinggal		
	• Rumah orang tua	20	33,3
	• Rumah saudara/ famili	3	5
	• Rumah sendiri	10	16,7
	• Kost/asrama	26	43,3
	• Lain-lain:.....	1	1,7
6	Kegiatan selain kuliah		
	• Tidak ada	15	25
	• 1 kegiatan	19	31,7
	• 2 kegiatan	24	40
	• ≥ 3 kegiatan	2	3,3

Sumber: data primer diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 60 responden, mayoritas merupakan mahasiswa reguler. Jumlah responden terbanyak adalah pada angkatan 2012. Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan. Rentang usia responden adalah dari 19 hingga 33 tahun. Mahasiswa yang menjadi responden paling banyak tinggal di kost atau asrama sekitar kampus, yakni sejumlah 43,3%. Kuliah merupakan kegiatan utama mahasiswa, namun ada juga mahasiswa yang memiliki kegiatan lain seperti bekerja, berorganisasi, dan lain-lain. Mayoritas mahasiswa memiliki kegiatan lebih dari 2 (dua) kegiatan yaitu berjumlah 40%.

Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Suatu kuesioner dikategorikan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk 60 responden dan nilai alpha 0,05 diperoleh nilai r tabel sebesar 0,214. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 2, yang hasilnya menunjukkan bahwa semua item yang digunakan dalam penelitian ini, nilai r hitungnya lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel, jadi bisa dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas, mengarah pada keajegan suatu alat ukur, dimana tingkat reliabilitas memperlihatkan sejauh mana alat ukur dapat diandalkan dan dipercaya, sehingga hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan berulang terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama pula. Menurut Nunnally (1994) suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 (Ghozali, 2004). Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Atribut *Soft Skills*

Dimensi Atribut <i>Soft Skills</i>	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
<i>Kemampuan Komunikasi</i>	KOM1	0,640	0,214	Valid
	KOM2	0,400	0,214	Valid
	KOM3	0,533	0,214	Valid
	KOM4	0,459	0,214	Valid
	KOM5	0,578	0,214	Valid
	KOM6	0,438	0,214	Valid
	KOM7	0,382	0,214	Valid
<i>Kemampuan Kepemimpinan</i>	KEP1	0,702	0,214	Valid
	KEP2	0,623	0,214	Valid
	KEP3	0,610	0,214	Valid
	KEP4	0,584	0,214	Valid
	KEP5	0,815	0,214	Valid
	KEP6	0,640	0,214	Valid
	KEP7	0,369	0,214	Valid
<i>Kemampuan Pengorganisasian diri</i>	PD1	0,451	0,214	Valid
	PD2	0,486	0,214	Valid
	PD3	0,597	0,214	Valid
	PD4	0,507	0,214	Valid
	PD5	0,514	0,214	Valid
	PD6	0,402	0,214	Valid
	PD7	0,547	0,214	Valid
<i>Kemampuan Kewirausahaan</i>	KWU1	0,696	0,214	Valid
	KWU2	0,849	0,214	Valid
	KWU3	0,713	0,214	Valid
	KWU4	0,562	0,214	Valid
	KWU5	0,621	0,214	Valid
	KWU6	0,866	0,214	Valid
	KWU7	0,821	0,214	Valid

Sumber: data primer diolah

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Atribut *Soft Skills*

Dimensi Atribut <i>Soft Skills</i>	Cronbach's Alpha	Titik Kritis	Keterangan
<i>Kemampuan Komunikasi</i>	0,769	0,70	Reliabel
<i>Kemampuan Kepemimpinan</i>	0,853	0,70	Reliabel
<i>Kemampuan Pengorganisasian diri</i>	0,776	0,70	Reliabel
<i>Kemampuan Kewirausahaan</i>	0,911	0,70	Reliabel

Sumber: data primer diolah

Persepsi Mahasiswa

Distribusi Persepsi Mahasiswa terhadap Pengembangan Atribut *Soft Skills*.

Kuesioner penelitian ini terdiri dari 28 pertanyaan yang harus diisi oleh responden terkait persepsi mengenai pengembangan atribut *soft skills* pada Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Surakarta. Hasil pengolahan data didapatkan nilai mean 26,7; median 27; mode 27. Untuk menentukan positif atau negatifnya persepsi responden digunakan nilai median sebagai standar. Jika nilai total responden kurang dari 27, maka persepsi negatif, dan jika lebih besar atau sama dengan 27 maka persepsi responden tersebut positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap pengembangan atribut *soft skills*. Responden yang memiliki persepsi positif berjumlah 39 orang atau 65%, sedangkan sisanya menyatakan negatif dengan jumlah 21 orang atau 35%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Persepsi terhadap Pengembangan Atribut *Soft Skills*

Program & Angkatan		Persepsi				Jumlah
		Positif (+)		Negatif (-)		
		n	%	n	%	
Reguler	• 2012	12	30,8	5	23,8	17
	• 2013	18	46,1	9	42,9	27
	• 2014	1	2,6	3	14,3	8
Ekstensi	• 2013	5	12,8	1	4,8	4
	• 2014	3	7,7	3	14,3	4
Jumlah		39		21		60

Sumber: data primer diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan persepsi positif terbanyak mengenai pengembangan atribut *soft skills* pada Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Surakarta adalah mahasiswa reguler 2013, sedangkan yang paling rendah adalah

mahasiswa reguler 2014. Persepsi negatif paling banyak dimiliki oleh mahasiswa reguler 2013, sedangkan persepsi negatif paling sedikit dimiliki oleh mahasiswa program ekstensi 2013.

Distribusi Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengembangan Atribut *Soft Skills* Berdasarkan Subvariabel.

Hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa mengenai 4 (empat) atribut *soft skills* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Persepsi Terhadap Pengembangan Empat Atribut *Soft Skills*

Subvariabel Persepsi	Positif (+)		Negatif (-)	
	n	%	n	%
Kemampuan Komunikasi	45	75	15	25
Kemampuan Kepemimpinan	29	48,3	31	51,7
Kemampuan Pengorganisasian Diri	37	61,7	23	38,3
Kemampuan Kewirausahaan	47	78,3	13	21,7

Sumber: data primer diolah

Dari tabel 5 bisa dijelaskan bahwa bagian pertama adalah mengenai persepsi mahasiswa mengenai pengembangan atribut *soft skills* kemampuan komunikasi, bagian kedua mengenai kemampuan kepemimpinan, bagian ketiga mengenai kemampuan pengorganisasian diri, dan bagian terakhir mengenai kemampuan kewirausahaan. Penentuan persepsi positif dan negatif dari tiap subvariabel diatas adalah dengan menggunakan nilai median.

Evaluasi-evaluasi terkait pengembangan atribut *soft skills* kemampuan komunikasi, kepemimpinan, pengorganisasian diri, dan kewirausahaan dapat ditemukan melalui distribusi frekuensi pendapat mahasiswa berdasarkan subvariabel tersebut. Apabila mahasiswa setuju dan sangat setuju, maka evaluasi terhadap poin pernyataan tersebut

sudah baik. Akan tetapi, jika jawabannya tidak setuju dan sangat tidak setuju maka evaluasinya belum baik.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Persepsi Terhadap Pengembangan Atribut *Soft Skills* Kemampuan Komunikasi

Pernyataan mengenai pengembangan Atribut <i>Soft Skills</i> Kemampuan Komunikasi	Pendapat							
	SS		S		TS		STS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Meningkatkan komunikasi lisan dalam bahasa asing	11	18,3	39	65	6	10	4	6,7
Meningkatkan komunikasi lisan dalam diskusi	13	21,7	41	68,3	1	1,7	5	8,3
Mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain	9	15	32	53,3	11	18,3	8	13,3
Meningkatkan kemampuan mendengarkan orang lain bicara	20	33,3	32	53,3	6	10	2	3,3
Meningkatkan kemampuan berargumentasi logis	10	16,7	35	58,3	7	11,7	8	13,3
Dosen telah berperan baik menjadi fasilitator	17	28,3	43	71,7	3	5	7	11,7
Dosen telah berperan baik menjadi motivator	9	15	49	81,7	2	3,3	0	0

Sumber: data primer diolah

Mahasiswa berpendapat bahwa pengembangan atribut *soft skills* berupa kemampuan komunikasi, telah meningkatkan komunikasi secara lisan dalam bahasa asing (39% menyatakan S). Selain itu Dosen telah berperan baik sebagai fasilitator dan motivator dalam hal ini (71,7% dan 81,7). Pengembangan atribut *soft skills* ini juga telah meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mendengarkan orang lain. Akan tetapi mahasiswa masih merasa kurang dalam mengembangkan kemampuannya berinteraksi dengan orang lain (TS = 18,3%) dan kemampuan berargumentasi logis sebesar 11,7%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Pengembangan Atribut *Soft Skills* Kemampuan Kepemimpinan

Pernyataan mengenai pengembangan Atribut <i>Soft Skills</i> Kemampuan Kepemimpinan	Pendapat							
	SS		S		TS		STS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Meningkatkan kemampuan berinisiatif	8	13,3	31	51,7	17	28,3	4	6,7
Dosen telah berperan baik menjadi tauladan	15	25	32	53,3	11	18,3	2	3,3
Meningkatkan kemampuan analitis	9	15	29	48,3	15	25	7	11,7
Dosen membantu berpikir kreatif	25	41,7	33	55	2	3,3	0	0
Meningkatkan komitmen pada pekerjaan	11	18,3	40	66,7	8	13,3	1	1,7
Meningkatkan kemampuan bekerja dalam tim	14	23,3	34	56,7	10	16,7	2	3,3
Kegiatan outbound melatih menghadapi persoalan	10	16,7	41	68,3	7	11,7	2	3,3

Sumber: data primer diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa mahasiswa merasa telah mendapat materi tentang kepemimpinan yang dibutuhkan (SS = 41,7%, S = 68,3%) dari pengembangan atribut *soft skills* kepemimpinan. Dosen juga telah berperan baik menjadi tauladan dan melatih menghadapi persoalan melalui kegiatan outbound. Akan tetapi pengembangan atribut *soft skills* kepemimpinan ini belum cukup membantu untuk meningkatkan kemampuan berinisiatif (TS = 28,3%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Pengembangan Atribut *Soft Skills* Kemampuan Pengorganisasian Diri

Pernyataan mengenai pengembangan Atribut <i>Soft Skills</i> Kemampuan Pengorganisasian Diri	Pendapat							
	SS		S		TS		STS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Meningkatkan kemampuan mengatur waktu	17	28,3	25	41,7	12	20	6	10
Mengembangkan diri untuk dapat diandalkan	10	16,7	31	51,7	15	25	4	6,7
Menunjang kemandirian	8	13,3	42	70	7	11,7	3	5
Kampus berperan dalam mendukung kreativitas mahasiswa	15	25	29	48,3	15	25	1	1,7
Melatih bekerja dalam tim	11	18,3	27	45	15	25	7	11,7
Meningkatkan kemampuan dalam manajemen diri	19	31,7	36	60	3	5	2	3,3
Meningkatkan kearifan sosial	5	8,3	39	65	13	21,7	3	5

Sumber: data primer diolah

Mahasiswa merasa bahwa pengembangan pengembangan atribut *soft skills* pengorganisasian diri mampu menunjang kemandirian (S = 70%) dan mampu meningkatkan kemampuan manajemen diri (SS = 31,7%). Namun di sisi lain mahasiswa merasa bahwa belum cukup belum mendukung kreativitas mahasiswa dan melatih bekerja dalam tim (TS = 25%). Seperti yang bisa dilihat pada tabel 8 di atas.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Pengembangan Atribut *Soft Skills* Kemampuan Kewirausahaan

Pernyataan mengenai pengembangan Atribut <i>Soft Skills</i> Kemampuan Kewirausahaan	Pendapat							
	SS		S		TS		STS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Meningkatkan kemampuan menyelesaikan pekerjaan	7	11,7	32	53,3	17	28,3	4	6,7
Meningkatkan kemampuan menyelesaikan persoalan	19	31,7	36	60	5	8,3	0	0
Mendorong belajar banyak hal baru	24	40	33	55	1	1,7	2	3,3
Meningkatkan kemampuan membuat laporan kegiatan	17	28,3	33	55	7	11,7	3	5
Mengajari menjadi wirausaha yang tangguh	16	26,7	44	73,3	0	0	0	0
Meningkatkan motivasi saya untuk giat belajar.	20	33,3	38	63,3	1	1,7	1	1,7
Meningkatkan kemampuan berkoperasi	11	18,3	35	58,3	11	18,3	3	5

Sumber: data primer diolah

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa pengembangan atribut *soft skills* kewirausahaan mampu memberikan bekal untuk menjadi wirausaha yang tangguh ($S = 73,3\%$) dan mendorong belajar tentang banyak hal baru ($SS = 40\%$). Tetapi mahasiswa berpendapat pengembangan atribut ini belum dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan pekerjaan ($TS = 28,3\%$).

Pembahasan

Mahasiswa mempunyai persepsi bagus terhadap pengembangan atribut *soft skills* berupa kemampuan komunikasi. Karena telah meningkatkan kemampuan komunikasi secara lisan dalam bahasa asing, dan dalam diskusi. Mahasiswa juga merasa bahwa pengembangan atribut *soft skills* berupa kemampuan komunikasi, telah meningkatkan kemampuannya untuk mendengarkan orang lain berbicara. Selain itu dosen telah berperan dengan baik sebagai fasilitator dan motivator. Namun mahasiswa mempunyai persepsi yang kurang terhadap kemampuannya berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan berargumentasi logis. Persepsi mahasiswa yang kurang dalam pengembangan atribut *soft skills* berupa kemampuan komunikasi yang bisa meningkatkan kemampuan berargumentasi logis, hal ini disebabkan keterlibatannya dalam forum-forum ilmiah yang masih minim.

Pada pengembangan atribut *soft skills* kemampuan kepemimpinan, sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi bagus terhadap salah satu kegiatan berupa *outbound* karena dapat melatih menghadapi persoalan. Dosen dalam pengembangan atribut *soft skills* ini telah berperan baik menjadi tauladan, dan banyak membantu berpikir kreatif. Akan tetapi mahasiswa masih merasa kurang karena belum cukup meningkatkan kemampuan berinisiatif dan kurang dapat meningkatkan kemampuan analitis. Evaluasi yang cukup baik terletak pada peran dosen dalam membantu mahasiswa berpikir kreatif dan menjadi tauladan yang baik dalam proses pembelajaran.

Pernyataan bagian persepsi mengenai pengembangan atribut *soft skills* pengorganisasian diri, sebagian mahasiswa berpersepsi bahwa pengembangan atribut

soft skills ini telah dapat menunjang kemandirian dan meningkatkan kemampuan dalam manajemen diri. Peran kampus dalam mendukung kreativitas mahasiswa, mendapat tanggapan yang sangat baik dari mahasiswa. Selain itu pengembangan atribut *soft skills* ini ternyata telah meningkatkan kearifan sosial. Namun mahasiswa masih kurang persepsinya terutama bahwa pengembangan atribut *soft skills* ini belum cukup melatih mahasiswa bekerja dalam tim. Kondisi ini disebabkan karena tidak setiap dosen dalam proses pembelajaran menggunakan metode yang didalam pemberian tugasnya harus diselesaikan oleh kelompok.

Pada bagian terakhir adalah pengembangan atribut *soft skills* kemampuan kewirausahaan. Mahasiswa memberikan persepsinya bahwa kegiatan ini telah memberikan bekal menjadi wirausaha yang tangguh. Selain itu juga telah memotivasi mahasiswa untuk giat belajar, dengan alasan supaya setelah lulus dapat memberikan manfaat bagi sesama. Pengembangan atribut *soft skills* ini juga telah meningkatkan kemampuan menyelesaikan persoalan. Di sisi lain mahasiswa masih memiliki persepsi yang kurang bagus pada pengembangan atribut *soft skills* ini karena belum cukup meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkoperasi. Hal ini disebabkan karena tidak setiap Perguruan Tinggi mereka memiliki koperasi mahasiswa atau keterlibatannya dalam organisasi koperasi yang sudah ada kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan atribut *soft skills* yang berupa kemampuan komunikasi, kepemimpinan, pengorganisasian diri, dan kewirausahaan oleh Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Surakarta merupakan program yang bisa menjadi stimulus yang kemudian dipersepsikan oleh mahasiswa. Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Surakarta memiliki karakteristik yang bervariasi karena terdiri dari program dan angkatan yang berbeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi yang dibentuk oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Surakarta terhadap pengembangan atribut *soft skills* adalah positif. Akan tetapi yang memberikan persepsi negatif proporsinya tidak terlalu jauh. Evaluasi yang sudah cukup baik menurut mahasiswa adalah mahasiswa dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan seperti kemampuan komunikasi secara lisan dalam bahasa asing dan kemampuan berbicara ketika diskusi, mampu untuk berpikir kreatif, meningkatkan kemandirian dan kemampuan dalam manajemen diri, serta memberikan bekal untuk menjadi wirausaha yang tangguh dan dapat menyelesaikan persoalan yang mungkin timbul.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dilihat dari jumlah sampel masih kurang dibandingkan dengan jumlah Perguruan Tinggi Swasta yang ada di wilayah Surakarta. Komponen atribut yang dikembangkan juga masih terbatas hanya empat komponen. Dimungkinkan terdapat atribut *soft skills* lain yang tengah dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Swasta untuk menyiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja.

Adapun saran yang bisa diberikan yaitu: (1) Perguruan Tinggi perlu melakukan identifikasi jenis keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik *hardskills* maupun *softskills*, sehingga lulusannya berdaya saing; (2) Mahasiswa perlu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, tidak hanya di dalam kampus tetapi juga diluar kampus; (3) Penelitian selanjutnya hendaknya lebih memperdalam implikasi dari pengembangan atribut *soft skills* yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi, terutama pada lulusannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. 2012. Kompetensi Lulusan Sarjana Strata 1 (S1) Psikologi dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi 'X'. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.1 No.1. Universitas Surabaya.
- Atkinson.1991. *Pengantar Psikologi*. Erlangga: Jakarta.
- Hair, J. F. Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W.C. 1998. *Multivariate Data Analysis*. Prentice Hall: New Jersey.
- Harun, M. 2011. *Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Tersedia pada <http://suaramerdeka.com/vl/index.php/read/cetak/2011/08/06/155157/Kurikulum-Berbasis-Kompetensi-di-PT-muchharun>. Diakses tanggal 2 Mei 2014.
- Helmi, A. V., D. Hastjarjo, N. Ramdhani, S. Dewayani. 2005. *Menjadi Pembelajar Sukses*. Program Peningkatan pertumbuhan Kepemimpinan Berkualitas. UGM: Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2004. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Kotler, P. 2000. *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control*. 9th ed. Prentice Hall International: New Jersey.
- Manggarsari, 2012. Persepsi Mahasiswa Keperawatan Universitas Indonesia Program Sarjana terhadap Penerapan Collaborative Learning dan Problem Based Learning pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Skripsi*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Mowen, J. C., & Minor, M. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jilid 1. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Neff, T.J. dan J.M. Citrin, 2001. *Lesson from The Top*. Doubleday Business: New York.
- Notoatmojo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Putra, I.S. & Pratiwi A. 2005. *Sukses dengan Soft Skills*. Direktorat Pendidikan ITB: Bandung.
- Rahmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2009. *Organizational Behavior*. 14th ed. Pearson: Boston.

- Sailah, I., 2008. *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*. Tim Kerja Pengembangan Soft Skills Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Sekaran, U., 2003. *Research Methods For Business: Skill Building Approach*, 4nd edition. John Wiley & Sons, Inc: New York.
- Shakir, R., 2009. *Soft skills at the Malaysian Institutes of Higher Learning*. *Asia Pacific Educ. Rev.* 10:309-315.
- Simpson, Simon J.A. 2006. *The Measurement and Recognition of Soft Skills: Developing a Common Standard?*. Tersedia pada [http://www.surrey.ac.uk/politics/cse/M-and-R of Soft Skills. pdf](http://www.surrey.ac.uk/politics/cse/M-and-R%20of%20Soft%20Skills.pdf). Diakses tanggal 3 Mei 2014.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC: Jakarta.
- Suryani, T. 2008. *Perilaku Konsumen Implikasi pada Strategi Pemasaran*. Graha Ilmu: Surabaya.
- Tarmidi, 2010. Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) terhadap Pembentukan Soft Skills. *Skripsi*. Universitas Indonesia: Jakarta.